

PERAN MUSIK LITURGI DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI KAUM MUDA KATOLIK DALAM PERAYAAN EKARISTI

Sepen Kristian

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum
Keuskupan Palangka Raya

Silvester Adinuhgra

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum
Keuskupan Palangka Raya

Paulina Maria

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum
Keuskupan Palangka Raya

Abstract. *This thesis entitled The Role of Liturgical Music in Increasing the Participation of Catholic Youth in the Eucharistic Celebration. The author adopts this title based on the author's observation that Catholic youth are less interested or less enthusiastic about participating in the Eucharistic celebration. This can be seen from their lack of participation in participating in the Eucharist celebration. One of the reasons is that the Eucharistic celebration which they participate in is less lively and does not create beauty and excitement in a celebration. Meanwhile, Catholic youth are a full generation of enthusiasm and full of creativity. Therefore, in order to create an Eucharistic celebration that is lively and full of beauty and is able to attract Catholic youth to actively participate in the Eucharistic celebration, there is a need for liturgical music.*

Keywords: *liturgical music, Catholic youth.*

Abstrak. Skripsi ini berjudul Peran Musik Liturgi dalam Meningkatkan Partisipasi Kaum Muda Katolik dalam Perayaan Ekaristi. Penulis mengangkat judul ini berdasarkan pengamatan penulis bahwa kaum muda Katolik kurang berminat atau kurang bersemangat dalam mengikuti perayaan Ekaristi. Hal ini nampak dari kurangnya partisipasi mereka dalam mengikuti perayaan Ekaristi tersebut. Penyebab salah satunya ialah bahwa perayaan Ekaristi yang mereka ikuti kurang begitu hidup dan kurang menciptakan keindahan serta kemeriahan dalam suatu perayaan tersebut. Sementara kaum muda Katolik adalah generasi yang penuh dengan semangat dan dipenuhi dengan kreativitas yang tinggi. Maka dari itu, untuk menciptakan perayaan Ekaristi yang hidup dan penuh keindahan serta mampu menarik kaum muda Katolik untuk aktif berpartisipasi dalam perayaan Ekaristi perlu adanya musik liturgi. Karena dengan adanya musik liturgi ini akan menyentuh perasaan bagi pemain dan siapapun yang mendengarkannya.

Kata kunci: musik liturgi, kaum muda katolik.

LATAR BELAKANG

Kaum Muda adalah mereka yang berada pada masa proses peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa ini merupakan masa yang paling menentukan perkembangan emosional, moral, spiritual dan fisik seseorang. Pada masa ini, seseorang mengalami perubahan besar yang berlangsung dalam tempo yang singkat (Mukese, 2006). Penulis menyimpulkan bahwa orang muda adalah seseorang yang sedang mengalami masa peralihan dan perkembangan emosional, spiritual, moral dan fisik. Pada tahap ini, orang muda masih dalam proses pengendalian emosi yang belum stabil dalam pencarian jati dirinya hingga ia benar-benar menemukan siapa dirinya dan bagaimana perannya.

Sementara itu, terdapat berbagai istilah dan definisi atau batasan yang digunakan untuk generasi muda, seperti: kaum muda, kawula muda, pemuda, Mudika (muda-mudi Katolik), sampai yang terakhir disebut sebagai Orang Muda Katolik (OMK). Orang Muda Katolik (OMK) adalah “organisasi Gereja yang terdiri dari orang-orang berusia 13-35 tahun dan belum menikah baik pria dan wanita, sambil tetap memperhatikan situasi dan kebiasaan masing-masing Gereja daerahnya” (Shelton, 1987:22).

Pada usia muda ini, pengembangan iman dan spiritualitas sangat diperlukan mengingat banyak kaum muda yang mewarisi ke-Katolikan mereka dari orang tua. Mereka dibaptis sejak bayi, dan menerima agamanya sesuatu yang given tanpa sikap kritis. Ke-Katolikan dihayati sebagai kumpulan ajaran, aturan, larangan, tradisi, upacara ritual ibadat, yang sering kali tidak dilihat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Istilah “beragama tetapi belum beriman” tampaknya masih dialami oleh sebagian besar kaum muda, karena iman belum dihayati sebagai nilai dan sikap hidup pribadi.

Pada usia muda ini pula, Gereja berusaha untuk membangkitkan semangat dan partisipasi orang muda dalam kehidupan menggereja. Peran Orang Muda Katolik saat ini sangatlah penting dalam suatu wilayah dan lingkungan. Orang Muda Katolik merupakan bagian integral (tak terpisahkan) dari gereja dan masyarakatnya. Maka tidak ada pilihan lain bagi orang muda katolik untuk ikut serta secara aktif-kritis-kreatif-konstruktif dalam gerakan mewartakan kabar baik bagi semua orang. Bahkan sesuai dengan jiwa muda dan “semangat pemuda”, sangat diharapkan bahwa orang muda menjadi ujung tombak dan pelopor gerakan perubahan dan perkembangan Gereja.

ORANG MUDA KATOLIK

Pengertian Orang Muda Katolik

Pengertian Orang Muda Secara Umum

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Orang Muda berarti orang yang masih muda; orang muda: harapan bangsa. Orang Muda merupakan harapan bangsa dan negara kedepannya pada pundak generasi muda. Orang muda secara khusus masih memiliki sifat emosi yang labil, dan sangat ingin mencari tahu tentang hal-hal yang sebelumnya mereka tidak Tahu (KBBI, 2008).

Disamping itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagaimana dikutip Mangunharjana, 1986 (dalam Utami & Tse, 2018), mengatakan bahwa “kaum muda mencakup anak-anak manusia dari umur 15 sampai 24 tahun”. Menurut organisasi pemuda, “kaum muda dapat saja mencakup semua muda-mudi yang berumur antara 15-40 tahun” (Utami & Tse, 2018).

Sementara itu, Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan pasal 1 ayat (1), mendefinisikan bahwa “Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun”. Berdasarkan dari pengertian ini maka pemuda adalah manusia yang berusia 16-30 tahun yang secara biologis telah menunjukkan tanda-tanda kedewasaan. Orang muda adalah harapan bangsa yang pendidikannya harus diperjuangkan supaya mereka dapat menjadi penggerak masa depan ke arah yang lebih baik. Orang muda memiliki sifat ingin tahu yang besar maka orang muda perlu diarahkan dengan baik sehingga dapat menjadi harapan bangsa yang di cita-citakan.

Orang Muda Menurut Para Ahli

a. John Dami Mukese

Kaum Muda adalah mereka yang berada pada masa proses peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa ini merupakan masa yang paling menentukan perkembangan emosional, moral, spiritual dan fisik seseorang. Pada masa ini, seseorang mengalami perubahan besar yang berlangsung dalam tempo yang singkat (Mukese, 2006).

b. Mulyana

Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga

pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini maupun masa datang. Sebagai calon generasi penerus yang akan menggantikan generasi sebelumnya. Definisi yang kedua, pemuda adalah individu dengan karakter yang dinamis, bahkan bergejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil. (Mulyana, 2011:12)

c. Rifaldi Pinilas

Pemuda adalah individu dengan karakter yang dinamis, bahkan bergejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil. Pemuda menghadapi masa perubahan sosial maupun kultural. Pemuda adalah suatu generasi yang dipundaknya terbebani berbagai macam-macam harapan, terutama dari generasi lainnya (Pinilas dkk, 2017).

Dari keseluruhan pendapat-pendapat dari para ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa orang muda adalah seseorang yang sedang mengalami masa peralihan dan perkembangan emosional, spiritual, moral dan fisik. Pada tahap ini, orang muda masih dalam proses pengendalian emosi yang stabil dalam pencarian jati dirinya hingga ia benar-benar menemukan siapa dirinya dan bagaimana perannya.

Pengertian Orang Muda Katolik

Terdapat berbagai istilah dan definisi atau batasan yang digunakan untuk generasi muda, seperti: kaum muda, kawula muda, pemuda, Mudika (muda-mudi Katolik), sampai yang terakhir disebut sebagai Orang Muda Katolik (OMK). Orang Muda Katolik (OMK) adalah “organisasi Gereja yang terdiri dari orang-orang berusia 13-35 tahun dan belum menikah baik pria dan wanita, sambil tetap memperhatikan situasi dan kebiasaan masing-masing Gereja daerahnya” (Shelton, 1987:22).

Orang Muda Katolik (OMK) mencakup jenjang usia remaja, taruna dan pemuda. Kaum muda (youth, bhs. Ing) adalah kata kolektif untuk orang yang berada pada rentang umur 11-25 tahun. Sedangkan Komisi Kepemudaan mengambil batas 13-35 tahun. Rentang umur ini merujuk pada buku “Pendidikan Politik Bagi Generasi Muda dan Keputusan Badan Koordinasi Penyelenggaraan Pembinaan dan Pengembangan Generasi Muda No. 01/BK tahun 1982 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Politik Bagi Generasi Muda” yang dikeluarkan oleh Kantor Menpora tahun 1985. Rentang umur tersebut menunjukkan bahwa kaum muda terdiri atas usia remaja sampai dengan dewasa

awal. Rentang umur tersebut dikategorisasi lebih rinci demi efektivitas pendampingan. Kategorisasi tersebut sebagai berikut:

1. Kelompok usia remaja (13 – 15 tahun)
2. Kelompok usia taruna (16 – 19 tahun)
3. Kelompok usia madya (20 – 24 tahun)
4. Kelompok usia karya (25 – 35 tahun)

MUSIK LITURGI

Pengertian Musik Liturgi

Pengertian Musik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) musik berarti ilmu atau seni penyusunan nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan; nada atau suara yg disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yg menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu) (KBBI, 2008).

Musik yang dimainkan adalah ekspresi perasaan dan jiwa manusia sebagai fitrahnya terhadap keindahan yang diungkapkan lewat nada dan irama baik vokal maupun instrumental yang tersusun dalam melodi dan harmoni. Musik merupakan ekspresi budaya manusia dan mengungkapkan citarasa keindahan. Musik lahir dari sisi terdalam manusia yang didorong oleh kecenderungan manusia pada segala yang indah. Melalui perwujudan bentuk gagasan atau pesan, musik memiliki daya kekuatan yang langsung dapat menggerakkan hati dan menyentuh pencipta maupun pendengarnya. Dilihat dari fungsinya musik adalah sarana untuk mengobyektifkan pengalaman batin sehingga dapat dipahami maknanya. Kondisi ini memberikan fungsi lain bagi musik yaitu sebagai media komunikasi yang bersifat simbolik. Musik adalah salah satu cabang seni yang disampaikan dengan irama, memiliki daya komunikasi masa yang demikian tinggi dan seringkali digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang mengandung masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari (Depdikbud, 1995: 2)

Bentuk kesenian itu dapat dikatakan musik apabila terdapat beberapa faktor berikut: ritme, artinya dengan beraturan, misalnya: detak jantung dan detik jarum jam,

melodi atau lagu, dan yang terakhir terdapat unsur harmoni artinya keselarasan sesuai dengan lagunya (Buana, 2004).

Pengertian Liturgi

Liturgi berarti “tata cara dalam upacara kebaktian di gereja; kumpulan nyanyian, doa, dan sebagainya yang digunakan dalam agama Kristen” (KBBI, 2008). Sementara itu, secara etimologis liturgi sendiri berasal dari bahasa Yunani *Leitourgia*, terbentuk dari akar kata benda *Laos* (bangsa). Secara harfiah, *leitourgia* berarti „kerja“ atau „pelayanan“ yang dibaktikan bagi kepentingan bangsa. Dalam masyarakat Yunani kuno, *leitourgia* dimaksudkan untuk menunjukkan kerja bakti atau kerja pelayanan yang tidak dibayar, iuran atau sumbangan dari warga masyarakat yang kaya, dan pajak untuk masyarakat atau negara (Martasudjita, 1999).

Sedangkan dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK), kata “liturgi” pada mulanya berarti “karya publik”, “pelayanan dari rakyat dan untuk rakyat”. Dalam tradisi Kristen, kata itu berarti bahwa Umat Allah mengambil bagian dalam “karya Allah” (KGK, 2007: 276). Melalui liturgi, Kristus Penebus dan Imam Agung kita, melanjutkan karya penebusan-Nya di dalam Gereja-Nya bersama Dia dan oleh Dia. Liturgi didefinisikan sebagai keikutsertaan dalam doa yang Kristus sampaikan kepada Bapa dalam Roh Kudus. Di dalamnya segala doa Kristus menemukan sumber penyelesaiannya. Oleh liturgi manusia berakar dalam kasih yang besar yang denganya Bapa telah mengasihi kita dalam Putera-Nya yang terkasih.

Liturgi adalah perayaan misteri Kristus, dan secara khusus misteri kebangkitan-Nya. Dengan melaksanakan imamat Kristus, liturgi menyatakan dalam tanda-tanda dan membawa pengudusan bagi umat manusia. Pemujaan kepada Allah dilaksanakan oleh Tubuh Mistik Kristus, yaitu oleh Kepala dan para anggotanya (KGK, 2007: 277). Liturgi sebagai tindakan suci *par excellence* adalah puncak yang menjadi arah kegiatan Gereja dan merupakan sumber semua kekuatannya. Melalui liturgi Kristus meneruskan Karya Penebusan kita dalam, dengan dan melalui Gereja.

Jenis Musik dalam Gereja Katolik

“Musik-gereja” atau *musica ecclesiastica* adalah istilah yang digunakan oleh para pengikut Kristus atau Gereja ketika persekutuan beriman ini menyadari kekhasannya dalam mengekspresikan iman lewat musik terutama dalam ibadat atau liturgi. Istilah ini mengacu pada tatanan bunyi dengan melodi tertentu tanpa teks atau sesuai dengan bentuk

teks yang mengungkapkan baik isi hati umat beriman maupun ajaran dan iman Gereja. Musik ini dapat dihasilkan dengan bantuan alat/instrumen atau/dan dengan suara penyanyi. Karena mengungkapkan iman yang diajarkan dan dihayati oleh umat beriman maka musik Gereja memiliki kekhasan dibandingkan dengan musik dari umat yang beragama lain meskipun dipengaruhi juga oleh musik agama lain misalnya dari musik orang Yahudi.

Musik gereja pada umumnya adalah salah satu bentuk dari musik-religius atau musik-rohani. Yang dimaksudkan dengan “musik-religius” (*musica religiosa*) atau “musik-rohani” adalah musik yang mengungkapkan atau mengandung tema-tema rohani. Musik atau lagu rohani ini dimiliki umat agama manapun. Bahkan ada tema musik-rohani yang umum diterima oleh umat manapun karena bersifat universal. Baik melodi maupun teksnya mengungkapkan pengalaman rohani yang diterima oleh orang beriman dari berbagai agama. Ketika suatu musik atau lagu rohani mengungkapkan pengalaman khusus dari umat agama tertentu, maka ia menjadi musik atau lagu yang khas misalnya lagu-rohani khas Yahudi atau khas Hindu dan Budha atau khas Kristen dan Islam. Musik-rohani itu menjadi khas Kristiani bila mengungkapkan keyakinan iman akan Kristus Tuhan dan Penyelamat atau akan Tritunggal Mahakudus serta pokok iman lain yang diyakini orang Kristiani. Itulah yang kita namakan secara umum musik-gereja. Di dalam lingkup Gereja sendiri, musik-rohani dalam arti sempit berarti segala macam musik/lagu yang mengungkapkan pengalaman rohani khas Gereja tetapi tidak dimaksudkan untuk digunakan dalam perayaan-perayaan liturgis.

Ada juga istilah “musik-suci” (*musica sacra*) yang pernah dipakai oleh Gereja Katolik dalam arti segala macam musik-rohani atau musik-gereja yang digubah khusus untuk ibadat atau perayaan-perayaan liturgis. Kini istilah yang lebih populer adalah “musik-liturgis”. Karena itu sekedar untuk membedakan musik-suci dari musik-liturgis, menurut Gelineau (*Voices and Instruments in Christian Worship: Principles, Laws, Applications*, Collegeville: The Liturgical Press, 1964) musik-suci dalam arti tertentu mengacu pada semua macam musik yang inspirasinya atau maksud dan tujuan serta cara membawakannya mempunyai hubungan dengan iman Gereja (<https://www.katolisitas.org/musik-liturgi/>).

Musik Liturgi

Musik Liturgi Menurut Para Ahli

a. Jeffrey A. Tucker

Musik Liturgi adalah musik yang digunakan dalam berbagai Upacara Liturgi, termasuk Perayaan Ekaristi. Musik Liturgi sendiri seringkali disebut sebagai Sacred Music (Musik Suci). Musik Liturgi ini berada di bawah yurisdiksi uskup setempat. Yang termasuk dalam musik Liturgi adalah nyanyian-nyanyian Gregorian (Gregorian Chants), nyanyian Polifoni Suci dan nyanyian-nyanyian lain (misalnya nyanyian berdasarkan budaya setempat) yang telah diberi izin resmi oleh uskup setempat untuk dapat digunakan dalam Upacara Liturgi.

b. Aji Rusmansyah

Musik merupakan produk budaya yang tertinggi dan menjadi bagian penting dalam kehidupan. Dalam kehidupan Kristiani musik berperan besar, bahkan sangat berperan aktif dalam ritual keagamaan, guna menghidupkan suasana doa yang hikmat dan membantu umatnya merasakan kehikmatan Ilahi dalam setiap ibadat keagamaan Kristiani. Oleh sebab itu selain doa dan ritual keagamaan musik juga merupakan syarat utama untuk menghadirkan Tuhan dalam suasana doa (Rusmansyah, 2010).

Musik Liturgi dalam Kitab Suci

Gereja Perdana sendiri sudah mengenal musik, terutama nyanyian dan musik instrumental. Dalam Perjanjian Baru, kita bisa melihat Yesus dan Para Rasul menyanyikan kidung “Hallel” sesudah merayakan Perjamuan Paskah (bdk. Mat 26:30, Mrk 14:26). Adanya praktik musik nyanyian Gereja Perdana dapat dilihat pula pada Surat Efesus dan Kolose (Ef 5:19 dan Kol 3:16) yang menyarankan umat menyanyikan kidung puji-pujian dan nyanyian rohani dalam pertemuan jemaat (Martasudjita, :191). Di samping itu Gereja Perdana juga mengenal sejumlah madah yang sampai sekarang masih dinyanyikan misalnya “Gloria in Excelsis Deo” pada abad ke-2 yang umumnya diatributkan kepada Paus St. Telesphorus dan “Te Deum” pada abad ke-4 yang umumnya diatributkan kepada St. Ambrosius dan St. Agustinus (Picanussa, 2020).

Musik memainkan peranan yang penting bagi agama Israel di dalam Perjanjian Lama (PL). Salah satu indikasi terhadap hal tersebut dapat kita jumpai dalam Kitab Kejadian, 4:20-22, yang mengemukakan bahwa musik merupakan salah satu pekerjaan yang penting dari permulaan sejarah manusia.¹ Bagi bangsa Israel, sebagaimana

dikemukakan di dalam Perjanjian Lama, musik di dalam agama Israel PL memiliki keberagaman fungsi, antara lain sebagai media komunikasi manusia untuk berbagai tujuan. Sebagai contoh, musik dapat digunakan untuk menenangkan/menidurkan bayi atau kawanan domba yang tidak terkontrol. Musik juga digunakan ketika berada di dalam suatu pekerjaan (contoh menapak anggur – Yer 25:30 dan 48:33 – atau membangun rumah baru atau gudang), nyanyian-nyanyian pendek dikumandangkan untuk membantu mempertahankan irama bekerja para pekerja dan untuk mempercepat penyelesaian pekerjaan. Keberadaan musik juga adalah untuk perayaan-perayaan, seperti di dalam pesta pernikahan yang meliputi chant atau plainsong.

Musik bangsa Israel di zaman Perjanjian Lama (PL) difungsikan juga dalam ritus atau perayaan kelahiran. Bahkan, musik digunakan juga sebelum seorang bayi dilahirkan. Sebelum bayi dilahirkan, biasanya chant dan mantra diperdengarkan untuk melindungi bayi dan untuk mempercepat pelaksanaan kelahiran dengan selamat. Sehubungan dengan itu, untuk menyambut kelahiran seorang bayi, selain para bidan dipanggil untuk mempersiapkan kelahiran, para penyanyi juga dipanggil untuk terlibat di dalam upacara kelahiran. Fungsi para penyanyi adalah menyanyikan nyanyian-nyanyian untuk melindungi anak yang akan dilahirkan. Penggunaan formula “jangan takut” (fear not) oleh para bidan di dalam Kejadian 35:17 dan 1 Samuel 4:20, diikuti oleh penamaan ibu kepada anak yang baru lahir, memberi kesan bahwa suatu litany (serangkaian doa) tradisional dinyanyikan atau suatu nyanyian pendek dinyanyikan pada waktu kelahiran anak-anak laki-laki.

Selain terjadi dalam kehidupan khalayak umum, musik juga telah memainkan peranannya dalam kehidupan di istana raja. Penobatan raja-raja didahului dengan bunyi terompet (2 Sam 15:10; 1 Raj 1:39). Peristiwa Salomo dalam suatu prosesi yang diiringi dengan bunyi seruling (1 Raj 1:40). Daud juga masuk Yerusalem dalam prosesi membawa tabut perjanjian dengan diiringi nyanyian, kecapi, gambus, rebana, kelenteng dan ceracap (2 Sam 6:5). Dan ketika tiba di kota, Daud beribadah dan mendemonstrasikan peranan kuasa YAHWEH dan Tabut Perjanjian dengan jalan menari “dengan penuh semangat” dengan iringan alat musik trompet pada zaman itu.

Hal menarik lainnya di dalam hubungan dengan musik di dalam Perjanjian Lama adalah bahwa musik juga difungsikan dalam kegiatan kemiliteran untuk memperlihatkan kekuatan mereka (Hak 3:27; 6:34), untuk membimbing kelompok pada medan

pertempuran, atau sebagai tanda kepada pasukan untuk maju dalam peperangan (Bil 10:9) atau mundur dari dalam peperangan. Musik, dalam hal ini trumpet yang digunakan oleh Gideon (Hak 7:15-24) memainkan fungsi yang tak kalah penting sehingga mengejutkan bangsa Median dan bantuan di dalam serangan tiba-tiba Israel. Persamaan, bunyi terompet yang menggemparkan oleh para imam Israel dalam pengepungan Yerikho menambah efek psikologi setelah umat berjalan bersama di dalam ketengangan selama enam hari lamanya (Yos 6:3-16). Berbagai kemenangan yang diperoleh Israel menimbulkan perayaan spontan dan sukacita (Hak 11:34) dalam kehidupan bangsa ini. Untuk mengingat peristiwa kepahlawanan tersebut tarian dan nyanyian pujian kepada Yahweh telah digubah, misalnya nyanyian pujian pengucapan syukur ini (hymns of thanksgiving) adalah “Song of the Sea” (Nyanyian Laut Teberau; Keluaran 15:1-18), balada kemenangan terhadap Sihon dan Amor (Bil 21:27-30, “Song of Deborah” (Nyanyian Debora; Hak 5).

Selain hal-hal tersebut di atas, musik juga digunakan dalam proses perkabungan atau ratapan (2 Sam 3:32-34; Hak 11:40) ... diiringi suara suling. Beberapa nyanyian (yang gampang dan pendek) dan tari-tarian telah menjadi lebih kompleks dan melayani sebagai dasar untuk beberapa drama religius umat Israel dan ritual. Sebagai contoh, Mazmur-mazmur resitatif tentang cerita penciptaan Mazmur 8; 19; 104; 139. Sejalan dengan hal itu, pada bagian-bagian naratif dari teks Alkitab ditemukan cerita-cerita untuk mencegah setan maupun perayaan ekspresi ekspresi musikal. Sebagai contoh, “Nyanyian Laut Merah” dan “Nyanyian Miriam” di dalam Keluaran 15 menyampaikan pembebasan dari rasa takut.

PERAN MUSIK LITURGI DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI ORANG MUDA KATOLIK DALAM PERAYAAN EKARISTI

Peran Musik Liturgi bagi Orang Muda Katolik

Meningkatkan Semangat Kaum Muda Katolik Mengikuti Ekaristi

Yohanes Paulus II menyatakan bahwa sikap takjub dan penuh rasa kagum dari orang yang mendengarkan atau menyanyikan musik, akan memunculkan antusiasme untuk mengangkat diri dan memulai lagi hidupnya. Dalam arti ini keindahan akan menyelamatkan dunia (Hermawan, 2017). Dengan kehadiran musik liturgi dalam sebuah perayaan ekaristi, kaum muda akan memiliki semangat yang berkobar. Sebab

musik liturgi yang dihadirkan dalam perayaan ekaristi bertujuan untuk menambah keagungan sebuah perayaan, membuat lebih menarik, hidup, dan sangat menyentuh jiwa bagi siapapun yang memainkan dan mendengarnya. Teristimewa jiwa muda yang pada dasarnya memiliki sifat dinamis dalam arti penuh dengan gairah dan semangat hidup yang membara.

Jiwa muda adalah jiwa dalam „taufan dan badai“ (sturm and drang), sarat dengan gelora hidup yang harus menemukan penyaluran yang tepat. Ciri ini mendorong mereka untuk berpetualang dan bereksperimen dalam upaya mencari nilai-nilai baru, karena tidak mau didikte oleh zamannya atau oleh generasi pendahulu. Dorongan emosi yang meluap-luap tidak jarang mendorong mereka cepat bereaksi dan bertindak tanpa pikir panjang. Maka dari itu, adanya musik liturgi yang dihadirkan dalam perayaan ekaristi membuat orang muda Katolik semakin bersemangat dan menuangkan kreativitas mereka dalam rangka melayani iman mereka dan sesama.

Meningkatkan Penghayatan Iman

Musik liturgi mampu mempersatukan jemaat dan kesatuan hati dicapai secara lebih mendalam berkat perpaduan suara. Dalam perayaan Ekaristi, Umat Allah merayakan iman akan Kristus yang sengsara, wafat, dan bangkit menang atas maut. Dalam perayaan itu, Gereja tidak hanya menghadirkan misteri Kristus secara verbal (sabda) saja, tetapi dalam Roh Kudus – membawa umat masuk lebih intim dengan seluruh pikiran dan hati ke dalam misteri Paskah Kristus itu sendiri. Bagi umat di kalangan orang muda, musik memiliki peran penting untuk mengekspresikan jiwanya dalam menghayati perayaan Ekaristi. Dalam arti tersebut Bosco Da Cunha berpendapat bahwa sebagai tugas pelayanan, musik liturgi harus melayani orang muda, dalam arti memperhitungkan ciri khas jiwa mereka. Musik yang mewakili jiwa orang muda akan lebih membantu mereka masuk lebih intim dengan seluruh pikiran dan hati ke dalam misteri Paskah Kristus. Hal tersebut sangat dimungkinkan karena musik liturgi memiliki beberapa fungsi, salah satunya adalah fungsi transendental (Hermawan, 2017:193).

Fungsi transendental dari musik liturgi, memungkinkan seseorang yang entah mendengarkan atau pun menyanyikannya dapat berelasi dengan Allah secara lebih dekat. Tentu hal tersebut mengandaikan sebuah musik liturgi yang sesuai dengan budaya umat setempat, dalam hal ini budaya orang muda.

Meningkatkan Keaktifan Orang Muda Katolik

Ciri dinamis dan terbuka terhadap setiap perkembangan serta pembaruan membuat orang muda senang dan menerima kehadiran sesuatu hal yang baru. Bagi mereka hal-hal yang baru dianggap sebagai sesuatu yang menantang, bermuatan masa depan, dan tidak ketinggalan zaman. Sesuatu yang baru itu menarik mereka untuk mempelajarinya, sehingga ketika ada nyanyian liturgi yang baru dengan iringan musik yang sesuai dengan perkembangan zaman, mereka sangat antusias menerimanya dan ingin mempelajarinya.

Dengan demikian, musik liturgi yang dihadirkan dalam perayaan liturgi istimewa dalam perayaan Ekaristi Kaum Muda akan semakin dipenuhi dengan kegembiraan dan semangat dari kaum muda. Dengan begitu pula mereka akan semakin aktif untuk mengikuti perayaan ekaristi. Karena melalui suasana perayaan ekaristi yang diikuti dengan alunan musik liturgi yang sesuai dengan jiwa mereka (tentunya tidak menghilangkan khas musik liturgi pada dasarnya), mereka dapat berkumpul, mengenal satu sama lain, memiliki banyak teman, dan dengan begitu mereka akan terdorong untuk terus terlibat aktif dalam hidup menggereja dan melayani Tuhan dengan memainkan atau mendengarkan musik liturgi tersebut.

Sudah dijelaskan di atas bahwa musik liturgi membantu juga pemahaman terhadap misteri iman yang sedang dirayakan oleh umat istimewa kaum muda karena memiliki fungsi transendental dan eskatologis yang sangat kuat. Tidak hanya itu perayaan liturgi akan semakin agung jika umat ikut terlibat secara aktif dan terlebih ikut bernyanyi dengan lagu-lagu liturgi yang mendukung/sesuai dan diiringi dengan musik liturgi. Dengan cara seperti ini doa dapat diungkapkan secara lebih menarik, dan misteri liturgi, yang sedari hakikatnya bersifat hirarkis dan jemaat, dinyatakan secara lebih jelas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada hakekatnya, musik dalam liturgi bersifat simbolik. Artinya, musik disini dapat digunakan untuk mengungkapkan peran serta aktif umat, untuk membangkitkan suasana bagi tumbuhnya daya tangkap dan daya tanggap jiwa terhadap sabda dan karunia Allah dalam liturgi. Musik dalam liturgi juga berfungsi untuk memperjelas

misteri Kristus, menumbuhkan kesadaran kebersamaan, dan komunikasi antarjemaat dan menciptakan kemeriahan serta keanggunan bagi liturgi.

Maka dari itu, berdasarkan pembahasan skripsi yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya. Penulis menyimpulkan bahwa Orang Muda Katolik memerlukan hal-hal yang menarik agar mereka dapat ikut terlibat aktif dalam perayaan Ekaristi salah satunya adalah musik. Seperti halnya Gereja-Gereja lain yang menggunakan musik dalam ibadah dan menarik banyak minat kaum muda untuk ikut terlibat aktif dan penuh semangat. Namun, yang terjadi pada Orang Muda Katolik tidaklah demikian.

Orang muda Katolik kurang terlibat dalam perayaan Ekaristi, salah satu penyebabnya adalah karena kurangnya bahkan tidak adanya penggunaan musik liturgi yang dimainkan dalam perayaan Ekaristi, sehingga hal ini membuat semangat mereka pudar, kurang bergairah, dan malas mengikuti perayaan Ekaristi. Maka dari itu, dalam Gereja Katolik ada yang dinamakan dengan musik liturgi. Salah satu cara untuk meningkatkan partisipasi kaum muda dalam perayaan Ekaristi ialah dengan adanya musik liturgi yang dimainkan sesuai dengan jiwa muda mereka yang penuh semangat yang berkobar-kobar dan penuh kreativitas dapat digunakan untuk menarik kaum muda agar dapat terlibat aktif dalam kegiatan Gereja teristimewa dalam mengikuti Perayaan Ekaristi.

Musik liturgi yang diselaraskan dengan jiwa muda akan menarik perhatian dan membangkitkan semangat kaum muda dalam mengikuti perayaan Ekaristi. Namun, meskipun musik liturgi diselaraskan dengan jiwa muda, makna dari musik liturgi dan perayaan Ekaristi yang sedang berlangsung tetap dipertahankan dengan kata lain makna dari musik liturgi yang dimainkan dalam perayaan Ekaristi tidak boleh dihilangkan atau dikabur. Musik yang dimainkan harus tetap mampu membawa siapapun yang mendengarkan dan memainkannya datang kepada Kristus yang merupakan Juruselamat.

Saran

Berdasarkan penulisan skripsi ini, penulis menyarankan agar Gereja khususnya dalam hal penggunaan musik liturgi dalam perayaan Ekaristi bagi kaum muda Katolik hendaknya diselaraskan dengan jiwa muda mereka dengan tetap mempertahankan makna liturgi tersebut. Gereja hendaknya dapat mengikuti perkembangan musik teristimewa untuk menarik kaum muda agar dapat terlibat aktif dalam mengikuti perayaan Ekaristi.

Bagi pastor paroki dan pengurus stasi agar dapat membuat program khusus pembinaan bagi kaum muda untuk menuangkan bakat mereka dalam bermain musik teristimewa musik liturgi sesuai dengan jiwa mereka agar dengan demikian mereka dapat tertarik aktif mengikuti perayaan Ekaristi. Dengan memperhatikan dan menggali bakat-bakat kaum muda Katolik dalam bermain musik dapat diberdayakan untuk melayani umat dalam melaksanakan perayaan Ekaristi yang lebih hidup dan indah. Dengan demikian pula, musik yang dimainkan dapat menambah semangat mereka dalam mengikuti perayaan Ekaristi.

Bagi kaum muda Katolik, penulis menyarankan agar terus mengembangkan potensi-potensi dalam bermain musik teristimewa musik liturgi. Membuat suasana perayaan Ekaristi menjadi lebih hidup. Dengan demikian, mampu membangkitkan semangat pemuda yang lain untuk ikut ambil bagian dalam perayaan Ekaristi.

Bagi peneliti selanjutnya, penulis menyadari masih banyak yang harus diperbaiki dalam penulisan skripsi ini. Maka dari itu, penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat melengkapi kekurangan-kekurangan dari penulisan skripsi ini agar menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Buana, Iwan. 2004. Makalah dalam Seminar “Rekontekstualisasi Gagasan Musik sebagai Metode dan Media Alternatif Dunia Pendidikan”. Jakarta, Aula Student Centre.
- Christus Vivit (Kristus Hidup), seruan Apostolik Pascasinode Paus Fransiskus. Terj. Robert Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019.
- Cunha, Bosco Da. 2014. Musik Liturgi Melayani Orang Muda Katolik. <https://karangpanas.org/2014/03/08/musik-liturgi-melayani-orang-muda-katolik/> (diunduh, 17 Juni 2020).
- Depdikbud. 1995. Pesan-Pesan Budaya Lagu-Lagu Pop Dangdut dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Sosial Remaja Kota. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat Direktoriat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktoriat Jenderal Kebudayaan.
- Heriskurniawan, Adrianus. 2019. Deskripsi Pengaruh Ekaristi Kaum Muda terhadap Keterlibatan Hidup Menggereja Orang Muda Katolik di Paroki Santo Antonius Kotabaru Yogyakarta. Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Katolik Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

- Hermawan, Antonius Joko. 2017. "Pengaruh Nyanyian Liturgi „BBT“ terhadap Partisipasi Kaum Muda dalam Perayaan Ekaristi. *Jurnal Teologi*: Vol 6(2):187-200.
- Indriyatno. 2016. Inkulturasi Musik Liturgi dalam Kegiatan (Ekm) Ekaristi Kaum Muda di Desa Mentonyek Kab. Landak. Kec. Mempawah Hulu. Paroki St.Petrusdan Paulus.<https://stpblog.wordpress.com/2016/06/14/inkulturasi-musik-liturgi-dalam-kegiatan-ekm-ekaristi-kaum-muda-di-desa-mentonyek-kab-landak-kec-mempawah-hulu-paroki-st-petrus-dan-paulus/>(diunduh, 17 juni 2020)
- Komisi Liturgi KWI. 2014. Musicam Sacram. <https://sites.google.com/site/infopentingdarisekretariat/lain-lain/musicam-sacram> (diunduh 04 Juli 2020)
- Komkep KWI. 2014. Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda. Jakarta: Kepemudaan KWI.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 2008. Dokumen Konsili Vatikan II. Terje. Robert, Hardawiryana. Jakarta: OBOR.
- Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara. 2007. Katekismus Gereja Katolik. Ende: Nusa Indah.
- Mangunhardjana, A. M., 1986. Pendampingan Kaum Muda: Sebuah Pengantar. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, Emanuel. 1999. Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah, dan Teologi Liturgi. Jakarta: Kanisius.
- Mulyana, Deddy. 2011. Komunikasi Lintas Budaya. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Palma 13's Blog. 2010. Kursus Musik Liturgi. <https://www.pml-yk.org/Kursus/kmg.html> (diunduh 17 Juni 2020).
- Picanussa, Blanckly Egbert. 2020. Musik Bangsa Israel dalam Perjanjian Lama. <https://www.researchgate.net/publication/338126294> (diunduh 09 Mei 2020).
- Pinilas, Rifaldi., Gosal, Ronny & Kasenda, Ventje. 2017. Partisipasi Generasi Muda Dalam Pelaksanaan Pembangunan (Studi Kasus di Desa Damau Kecamatan Damau Kabupaten Talaud). (*Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*). 2(2): 1-11.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat bahasa Sacrosantum Consilium (Konsili Suci), Konstitusi tentang Liturgi Suci. Terj.
- Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014.
- Shelton, Charles & Rudyanto. 1987. Spiritualitas Kaum Muda: Bagaimana Mengenal dan Mengembangkannya. Yogyakarta: Kanisius.
- Utami, Maria Goretti dan Tse, Antonius. 2018. Partisipasi Orang Muda Katolik Dalam Liturgi Di Paroki Santo Yusup Baturetno Wonogiri Jawa Tengah. (*Jurnal Pendidikan Agama Katolik*), 20 (10): 167-193.